

Analisis Modalitas Pernyataan Ekonom Terkait Tarif AS: Pendekatan Sistematis-Fungsional Wacana Kebijakan Luar Negeri

Karina Emilia Widyaningroh^{a,1}, Chantika Deswita Hamsah^{b,2}, Sa'adah^{c,3}, Noer Alifah^{d,4},
Bima Kurniawan^{e,5}

^{a,b,c,d} Universitas Trunojoyo Madura, Kamal, Bangkalan, Jawa Timur

¹240231100099@student.trunojoyo.ac.id, ²240231100133@student.trunojoyo.ac.id,

³240231100100@student.trunojoyo.ac.id, ⁴240231100108@student.trunojoyo.ac.id,

⁵bima.kurniawan@trunojoyo.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 27 April 2025 Direvisi: 5 Mei 2025 Disetujui: 19 Mei 2025 Tersedia Daring: 13 Juni 2025 <i>Kata Kunci:</i> Analisis AS Ekonom Modalitas Pernyataan Tarif	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan modalitas dalam pernyataan dua ekonom terkait penerapan tarif tinggi AS di Indonesia. Guru besar ekonomi di IPB, Didin S. Damanhuri, menyimpulkan bahwa lonjakan tarif impor AS dapat memperparah pelemahan rupiah, menurunkan daya beli, dan memicu PHK massal, sehingga diperlukan respons cepat dan terkoordinasi untuk mencegah krisis multidimensional. Begitu pula Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) Said Iqbal, memperingatkan bahwa penerapan tarif impor baru sebesar 32 % dari Amerika Serikat bisa memicu gelombang kedua PHK massal mencapai lebih dari 50.000 pekerja dalam tiga bulan ke depan karena biaya produksi yang meningkat dan permintaan ekspor yang menurun. Penelitian ini mengkaji modalitas, termasuk aspek probabilitas, usualitas, inklinasi, dan obligasi, dalam pernyataan kedua ekonom tersebut. Frekuensi modalitas yang sering muncul yaitu modalisasi probability sebanyak 4 kali dan modulasi must sebanyak 10 kali. Studi ini menggunakan metode kajian literatur berkontribusi pada analisis wacana, khususnya dalam konteks dampak kebijakan luar negeri, dengan menunjukkan bagaimana elemen linguistik seperti modalitas berperan dalam membingkai pesan dan menciptakan persepsi masyarakat terhadap stabilitas ekonomi.
	ABSTRACT
<i>Keywords:</i> Analysis US Modalities Statement Tariffs	This study aims to analyze the differences in modality in the statements of two economists regarding the implementation of high US tariffs in Indonesia. Professor of economics at IPB, Didin S. Damanhuri, concluded that the surge in US import tariffs could exacerbate the weakening of the rupiah, reduce purchasing power, and trigger mass layoffs, so a quick and coordinated response is needed to prevent a multidimensional crisis. Similarly, President of the Confederation of Indonesian Trade Unions (KSPI) Said Iqbal warned that the implementation of new import tariffs of 32% from the United States could trigger a second wave of mass layoffs reaching more than 50,000 workers in the next three months due to rising production costs and declining export demand. This study examines the modalities, including aspects of probability, usuality, inclination, and obligation, in the statements of the two economists. The frequency of modality that often appears is probability modulation 3 times and must modulation 10 times. This study using the literature review method contributes to discourse analysis, particularly in the context of foreign policy impact, by showing how linguistic elements such as modality play a role in framing messages and creating public perceptions of economic stability.



1. Pendahuluan

Kebijakan tarif tinggi yang diterapkan oleh Amerika Serikat kepada Indonesia menimbulkan kekhawatiran terhadap ekonomi, seperti penurunan nilai rupiah dan kemungkinan pemecatan besar-besaran. Pandangan ekonom tentang isu ini mencerminkan sikap, evaluasi, dan tuntutan tertentu yang diungkapkan melalui pilihan bahasa, terutama dalam hal modalitas. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan modalitas dalam mengarahkan wacana kebijakan luar negeri, serta bagaimana pernyataan dari para ekonom berdampak pada cara pandang masyarakat mengenai kestabilan ekonomi domestik.

Modalitas didefinisikan sebagai cara pembicara atau penulis menunjukkan pendirian (*stance*) dan ketertarikan (*affinity*) mereka kepada seseorang atau sesuatu dalam klausa, kata, dan kalimat dalam wacana (Fairclough, 2003, dikutip dalam Widyaningroh et al., 2023). Fairclough juga menyatakan bahwa modalitas berfungsi sebagai penanda hubungan sosial yang dapat menunjukkan sikap dan kuasa. Alwi (1993, dikutip dalam Widyaningroh et al., 2023) menyatakan bahwa modalitas dapat berupa keharusan atau kepastian dengan kata-kata seperti "yakni", "seharusnya", "baiknya", "pantasnya", dan sebagainya. Alwi (1992, dikutip dalam Widyaningroh et al., 2023), modalitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana pembicara menggunakan bahasanya.

Teori dari Halliday dan Matthiessen (2004, dikutip dalam Widyaningroh et al., 2023) menyatakan bahwa membagi modalitas menjadi dua jenis: modalisasi (*modalization*), yang terdiri dari dua bagian kemungkinan (*certain, possible, perhaps, etc.*) dan frekuensi (selalu, biasa, sore, dll.) dan modulasi (*modulation*), yang terdiri dari dua bagian keharusan (*required, expected, permissible, etc.*) dan frekuensi (selalu, biasa, sore, dll). Penelitian terdahulu (Widyaningroh et al., 2023) menyelidiki modalitas dalam bentuk teks berita dari website dengan tema kenaikan PPN. Namun, belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji modalitas dalam teks berita mengenai pernyataan ekonom terkait penerapan tarif tinggi AS di Indonesia, khususnya dalam konteks dampak kebijakan luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengisi kesenjangan tersebut, serta memberikan analisis yang lebih spesifik mengenai bagaimana modalitas berperan dalam membentuk pemahaman dan sikap publik terhadap kebijakan pajak baru.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui wacana teks berita berdasarkan modalitas MAK Halliday. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Pilihan pendekatan ini diambil karena peneliti berkeinginan untuk memahami wacana dalam teks berita berdasarkan modalitas yang diusulkan oleh Halliday. Proses analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis modalitas seperti probabilitas, usualitas, inliknasi, dan obligasi dalam ungkapan dua tokoh utama yang dicantumkan dalam berita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pilihan modalitas mencerminkan sikap, tingkat intensitas, serta afiliasi ideologis narasumber terhadap masalah kebijakan tarif luar negeri. Oleh karena itu, data diambil dari dua sumber berita daring yang memuat pernyataan dari ekonom Didin S. Damanhuri dan Presiden KSPI Said Iqbal. Teks berita dianalisis secara mendetail menggunakan teori modalitas menurut Halliday dan Matthiessen, dengan fokus pada frekuensi, jenis, dan fungsi modalitas dalam membentuk pandangan publik terhadap ancaman krisis ekonomi.

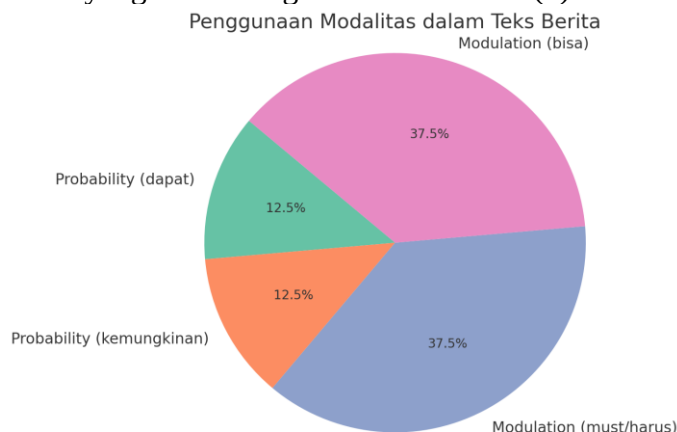
Metode dan teknik sangat penting, terutama dalam penelitian. Metode dan teknik saling berhubungan meskipun berbeda. Sudaryanto (2015, dikutip dalam Widyaningroh et al., 2023) menyatakan bahwa pengertian teknik sendiri berarti cara melaksanakan atau menerapkan metode itu sendiri. Sebaliknya, metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan. Metode penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pernyataan pendapat Didin dan Iqbal yang membahas mengenai tarif tinggi AS ancam ekonomi domestik. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik, termasuk pemilihan sumber literatur, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil. Sumber data dapat diakses secara online dari berita tarif tinggi AS ancam ekonomi RI: Rupiah terpuruk, PHK massal mengintai. Dengan mengunjungi situs web berikut: (1) <https://www.metrotvnews.com/read/NrWCole8-tarif-tinggi-as-ancam-ekonomi-ri-rupiah-terpuruk-phk-massal-mengintai> dan (2) <https://www.tempo.co/ekonomi/efek-tarif-impor-as-baru-ini-kalkulasi-kspi-soal-phk-massal-1229266>. kami meneliti dan menganalisis informasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode menelaah dan analisis. Metode penilaian ini diterapkan pada teks berita tarif tinggi AS ancam ekonomi RI: Rupiah terpuruk, PHK massal mengintai, yang kemudian dicatat dan diidentifikasi berdasarkan penggunaan modalitas teori teori (Halliday & Matthiessen, 2004) dalam setiap pernyataan untuk pengumpulan data yang lebih akurat. Pertama, penulis membaca teks berita tersebut, kedua, memeriksa bagian-bagiannya, ketiga, mencatat penggunaan modalitas, dan keempat, penulis Dengan mempertimbangkan teori (Halliday & Matthiessen, 2004), metode dan pendekatan analisis penelitian ini digunakan untuk menjawab masalah saat ini, yang mencakup jenis modalitas probabilitas, usualitas, inklinasi, dan obligasi. Selain itu, penelitian ini melihat bagaimana modalitas mengkomunikasikan pernyataan pendapat kedua subjek.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti memeriksa hasil analisis modalitas yang dilakukan pada teks berita tarif tinggi AS ancam ekonomi RI: Rupiah terpuruk, PHK massal mengintai. Analisis modalitas dilakukan dengan memilah modalitas dari teks berita tersebut menggunakan teori (Halliday & Matthiessen, 2004, dikutip dalam Widyaningroh et al., 2023) yang membagi modalitas menjadi dua bagian: Probability (certain, possible, perhaps, etc) dan Frequency (Always, Usual, Sometimes, etc) ataupun modalitas modulasi (modulation) dibagi menjadi dua yaitu, Must (Required, Expected, Permissible, etc) dan Tendency (Defined, wish, wanted, etc). Dapat disimpulkan klasifikasi 4 modalitas: probabilitas, usualitas, inklinasi (kemungkinan/preferensi), dan obligasi.

Penggunaan modalitas yang terkandung dalam teks berita (1) tersebut, sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Pie Penggunaan Modalitas dalam Teks Berita (1)

- a. Modalitas Modalisasi *probability* **dapat** sebanyak 1 kali dan **kemungkinan** muncul sebanyak 1 kali.
 b. Modalitas Modulasi *must* **harus** sebanyak 3 kali dan **bisa** sebanyak 3 kali.

Tabel 1. Frekuensi modalitas teks berita 1 Tarif Tinggi AS Ancam Ekonomi RI: Rupiah Terpuruk, PHK Massal Mengintai

No.	Modalitas	Frekuensi	Kata yang Sering Muncul
1.	<i>Probability</i>	2	Dapat, kemungkinan
2.	<i>Must</i>	3 + 3	Harus, bisa

Tabel 2. Beberapa contoh analisis penggunaan modalitas teks berita 1 berdasarkan Teori (Halliday & Matthiessen, 2004)

No.	Modalitas	Contoh Kalimat	Modalitas Menurut (Halliday & Matthiessen, 2004)		
			Type	Orientation	Value
1.	Dapat	Karenanya, dia merekomendasikan tujuh langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pemerintah...	<i>Modalization (Probability)</i>	<i>Objective/Explicit</i>	<i>High</i>
2.	Kemungkinan	...dilakukan oleh pemerintah untuk memitigasi kemungkinan-kemungkinan tersebut.	<i>Modalization (Probability)</i>	<i>Objective/Explicit</i>	<i>Low</i>
3.	Harus	pemerintah harus melakukan penyesuaian besar-besaran terhadap visi	<i>Modulation (Must)</i>	<i>Objective/Explicit</i>	<i>High</i>
4.	Bisa	situasi ini bisa memicu meningkatnya kriminalitas	<i>Modulation (Must)</i>	<i>Objective/Explicit</i>	<i>Low</i>

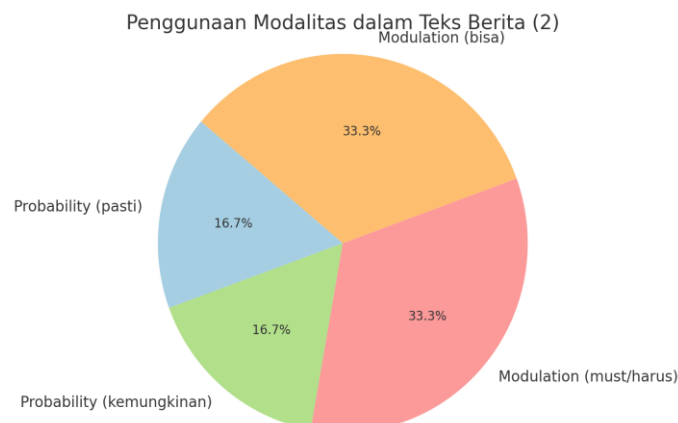
Teks berita (1) berisi tentang efek dari kebijakan tarif impor sebesar 32% yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap perekonomian Indonesia. Kebijakan ini berakibat pada penurunan nilai tukar rupiah yang mendekati Rp 17.000 untuk setiap dolar AS dan dapat memicu terjadinya pemutusan hubungan kerja secara massal, khususnya di industri ekspor serta sektor yang bergantung pada bahan baku yang diimpor. Ekonom Didin S. Damanhuri menyatakan bahwa situasi ini dapat menimbulkan krisis yang beragam jika tidak segera ditangani dengan tepat. Dia menyarankan penerapan langkah-langkah strategis seperti memperkuat kerjasama internasional, memindahkan dana ke sektor riil, serta membangun rasa solidaritas nasional. Intinya, berita ini menyoroti betapa pentingnya adanya reaksi yang cepat dan terukur dari pemerintah untuk menghindari krisis ekonomi yang lebih signifikan.

Pada kalimat (1) “Karenanya, dia merekomendasikan tujuh langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk memitigasi kemungkinan-kemungkinan tersebut.” Kalimat ini mengandung unsur modalitas probabilitas yang ditandai dengan kata “dapat” dan “kemungkinan.” Unsur modalitas itu memberikan nuansa tingkat tinggi karena kata “dapat” menunjukkan adanya kemampuan yang kuat, peluang besar, atau potensi yang tinggi untuk dilakukannya tindakan. Kata ini tidak hanya mengandung makna bahwa pemerintah mungkin saja melakukan, tetapi lebih ke arah bahwa pemerintah memiliki kapasitas, otoritas, dan sumber daya yang memadai untuk benar-benar merealisasikan ketujuh langkah strategis tersebut. Dengan nilai high, kata “dapat” di sini memberi kesan optimis dan mendorong bahwa tindakan itu sangat mungkin dan seharusnya dilaksanakan. Ini mencerminkan urgensi serta ekspektasi bahwa pemerintah mampu dan sepatutnya bertindak dalam rangka memitigasi risiko yang ada. Sedangkan, kata “kemungkinan” menggunakan bentuk jamak “kemungkinan-kemungkinan”, ini dengan value rendah menunjukkan bahwa risiko atau kejadian yang dimaksud belum tentu terjadi, atau peluang terjadinya cukup kecil, namun tetap perlu diwaspadai. Artinya, situasi atau dampak yang ingin dimitigasi belum terlihat nyata atau mendesak, tetapi masih bersifat spekulatif, dengan tingkat keparahan atau kepastian yang tidak tinggi. Kata “kemungkinan” mencerminkan sikap hati-hati, bukan karena bahaya sudah di depan mata, tetapi karena tetap ada potensi meski kecil, yang bisa berdampak jika diabaikan.”

Kalimat (2) Kedua, pemerintah harus melakukan penyesuaian besar-besaran terhadap visi, misi, dan programnya agar relevan dengan kondisi terkini. Kalimat tersebut menunjukkan *must* tingkat tinggi karena menggunakan kata “harus” (modalitas wajib tertinggi), menunjukkan tindakan yang mendesak dan tidak bisa ditunda, dan disampaikan tanpa keraguan, bersifat imperatife. Didin dalam pernyataan ini tidak memberi ruang keraguan. Ia menegaskan bahwa tindakan pemerintah bukan hanya penting, tetapi wajib dilakukan. Modalitas ini memperlihatkan posisi kuasa dan tanggung jawab, serta menunjukkan tingkat urgensi tertinggi dalam wacana ekonomi.

Kalimat (3) Jika tidak diatasi, situasi ini bisa memicu meningkatnya kriminalitas, yang bahkan saat ini pun sudah mulai meresahkan,” kata Didin. kalimat tersebut menunjukkan *must* tingkat rendah karena menggunakan kata “bisa” bukan sesuatu yang pasti akan terjadi, melainkan sesuatu yang mungkin terjadi jika kondisi tertentu terpenuhi. Kata “bisa” memberi ruang untuk kemungkinan lain. Fungsinya adalah untuk menunjukkan “potensi atau kecenderungan efek lanjutan” dari kebijakan tarif tinggi AS, yaitu meningkatnya kriminalitas. Didin menggunakan modalitas ini untuk “menyampaikan keprihatinan yang logis”, membuka ruang solusi, dan mendorong pemerintah bertindak “tanpa menuduh atau menggurui.”

Penggunaan modalitas yang terkandung dalam teks berita (2) tersebut, sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Pie Penggunaan Modalitas dalam Teks Berita (2)

- Modalitas modalisasi *probability* **pasti** 1 kali dan **kemungkinan** sebanyak 1 kali.
- Modalitas modulasi *must* **harus** 2 kali dan **bisa** muncul sebanyak 2 kali.

Tabel 3. Frekuensi modalitas teks berita 2 Efek Tarif Impor AS Baru, Ini Kalkulasi KSPI Soal PHK Massal

No.	Modalitas	Frekuensi	Kata yang Sering Muncul
1.	<i>Probability</i>	1 + 1	Pasti, kemungkinan
2.	<i>Must</i>	2 + 2	Harus, bisa

Tabel 4. Beberapa contoh analisis penggunaan modalitas teks berita 2 berdasarkan Teori (Halliday & Matthiessen, 2004)

No.	Modalitas	Contoh Kalimat	Modalitas Menurut (Halliday & Matthiessen, 2004)		
			Type	Orientation	Value
1.	Pasti	“Dengan adanya hantaman kebijakan tarif impor AS Donald Trump ya bisa dipastikan terjerembap, bukan lagi oleng,”	<i>Modalization (Probability)</i>	<i>Objective/ Explicit</i>	<i>High</i>
2.	Kemungkinan	Kemungkinan terjadi PHK, berapa banyak, kapan, dan hak buruh yang didapatkan setelah PHK belum disampaikan.	<i>Modalization (Probability)</i>	<i>Objective/ Explicit</i>	<i>Low</i>
3.	Harus	Kualitas sumber daya manusia juga harus ditingkatkan agar produk dalam negeri mampu bersaing di pasar global.	<i>Modulation (Must)</i>	<i>Objective/ Explicit</i>	<i>High</i>
4.	Bisa	“Tiga langkah strategis itu semua jangka panjang, enggak bisa mengantisipasi PHK,”	<i>Modulation (Must)</i>	<i>Objective/ Explicit</i>	<i>Low</i>

Teks berita (2) berisi tentang mengeksplorasi keprihatinan Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) terhadap efek dari tarif impor 32% yang ditetapkan oleh AS pada sektor industri lokal. Presiden KSPI, Said Iqbal, memperkirakan bahwa sekitar 50.000 pekerja berisiko kehilangan pekerjaan dalam waktu tiga bulan akibat penurunan permintaan ekspor dan

peningkatan biaya produksi. Sektor-sektor yang paling terpengaruh termasuk tekstil, pakaian jadi, elektronik, dan pertambangan. KSPI juga menyoroti kemungkinan relokasi industri ke negara lain dan mendesak pemerintah untuk segera membentuk Unit Tugas PHK serta meninjau kembali kebijakan perdagangan demi melindungi para pekerja dan industri nasional.

Pada kalimat (1) “Dengan adanya hantaman kebijakan tarif impor AS Donald Trump ya bisa dipastikan terjerembap, bukan lagi oleng,” ucapnya. Kalimat tersebut menunjukkan *probability* tingkat tinggi karena frasa “bisa dipastikan” menyiratkan tingkat kepastian yang sangat kuat, seolah-olah hal tersebut sudah tidak terbantahkan lagi. Dengan demikian, kalimat ini menyampaikan prediksi yang sangat yakin akan terjadi, dan digunakan untuk memperkuat dampak dari kebijakan yang sedang dibahas. Memberikan “tekanan retorik” dalam wacana kritik kebijakan luar negeri AS.

Kalimat (2) “Kemungkinan terjadi PHK, berapa banyak, kapan, dan hak buruh yang didapatkan setelah PHK belum disampaikan. Baru disampaikan potensi PHK, oleh karena itu mereka (pimpinan perusahaan) minta berunding,” ujarnya. Kalimat tersebut menunjukkan *probability* tingkat rendah karena mengandung kata “kemungkinan”, yang menunjukkan bahwa PHK belum pasti terjadi dan masih sebatas dugaan awal. Belum ada kepastian jumlah, waktu, atau dampaknya. Dengan value rendah, ini mencerminkan situasi yang masih tidak jelas dan belum mendesak, sehingga perusahaan baru sebatas membuka ruang perundingan, bukan mengambil keputusan tegas.

Kalimat (3) “Kualitas sumber daya manusia juga harus ditingkatkan agar produk dalam negeri mampu bersaing di pasar global.” Kalimat tersebut menunjukkan *must* tingkat tinggi karena penggunaan kata “harus” menunjukkan adanya tuntutan atau kewajiban yang bersifat kuat dan tidak bisa ditawar. Kalimat tersebut menyampaikan keharusan meningkatkan kualitas SDM sebagai syarat utama agar produk dalam negeri dapat bersaing secara global. Berfungsi sebagai bentuk “ajakan yang kuat” namun disampaikan secara “tegas dan profesional,” bukan retorik semata.

Kalimat (4) “Tiga langkah strategis itu semua jangka panjang, enggak bisa mengantisipasi PHK,” kata Iqbal. Kalimat tersebut menunjukkan *must* tingkat rendah karena penggunaan kata “bisa” yang disandingkan dengan kata negatif “enggak” (tidak) mengungkapkan suatu kemungkinan yang tidak terjadi atau diragukan. Menyatakan “ketidakmampuan suatu strategi atau kebijakan” dalam merespons persoalan nyata (PHK). Kalimat ini menjadi contoh bagaimana “modalitas rendah” bisa digunakan dalam “wacana kritik kebijakan,” menunjukkan ketidakyakinan penutur terhadap langkah yang sedang atau telah diambil.

Dari teks berita 1 dan 2 dengan materi pembahasan yang sama tentang pernyataan dari Didin dan Iqbal tarif tinggi AS ancam ekonomi RI, tetapi dari sumber berita yang berbeda teks berita 1 dari metrotvnews.com dan teks berita ke 2 dari tempo.com menghasilkan persamaan bahwa menunjukkan pernyataan Didin cenderung menekankan bahwa pemerintah harus segera bertindak untuk mencegah krisis ekonomi nasional, dengan penggunaan modalitas *must* value tinggi “harus” dan “bisa” value rendah yang menegaskan urgensi serta potensi risiko. Sementara, pernyataan Iqbal menunjukkan sikap kritis terhadap pemerintah yang dinilai tidak mampu (enggak bisa) mengantisipasi ancaman PHK dengan penggunaan modalitas *must* value rendah “bisa. Namun, terdapat perbedaan diantara teks berita 1 dan 2 dalam hal frekuensi kemunculan modalitas. Teks berita 1 kata yang paling sering muncul yaitu modalisasi *probability* kemungkinan muncul sebanyak 1 kali dan modulasi *must* harus sebanyak 3 kali, serta bisa sebanyak 3 kali. Sedangkan, teks berita 2 kata yang paling sering muncul yaitu modalisasi *probability* pasti 1 kali dan kemungkinan sebanyak 1 kali, serta modulasi *must* harus 2 kali dan bisa muncul sebanyak 2 kali.

4. Kesimpulan

Modalitas yang digunakan pada teks berita (1) dan (2) disimpulkan bahwa hasilnya menunjukkan pernyataan dari Didin dan Iqbal tarif tinggi AS ancam ekonomi RI, tetapi dari sumber berita yang berbeda teks berita 1 dari metroTVnews dan teks berita ke 2 dari tempo.co menghasilkan persamaan bahwa menunjukkan pernyataan Didin cenderung menekankan bahwa pemerintah harus segera bertindak untuk mencegah krisis ekonomi nasional, dengan penggunaan modalitas must value tinggi “harus” dan “bisa” value rendah yang menegaskan urgensi serta potensi risiko. Sementara, pernyataan Iqbal menunjukkan sikap kritis terhadap pemerintah yang dinilai tidak mampu (enggak bisa) mengantisipasi ancaman PHK dengan penggunaan modalitas must value rendah “bisa.” Dari kedua teks berita menghasilkan total frekuensi modalitas yang sering muncul yaitu modalisasi probability sebanyak 4 kali dan modulasi must sebanyak 10 kali.

Kemungkinan arah penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian ini ialah dengan merubah metode penulisan menggunakan studi kasus untuk menganalisis langsung pada lapangan, sehingga data yang dihasilkan dapat lebih valid. Selain itu, untuk mengembangkan pengetahuan tentang modalitas penelitian selanjutnya dapat mencari konteks lain untuk diteliti selain pidato dan,teks berita.

5. Daftar Pustaka

- Widyaningroh, K. E., Kurniawan, B., Aminati, D., & Antika, D. V. (2024). Analisis Modalitas dalam Komunikasi Kebijakan Publik: Studi Literatur Perbedaan Pernyataan Pejabat Pemerintah Terkait PPN 12%. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). 1-11. <https://doi.org/10.62281/v2i12.1315>
- Avisena, M. I. R. (2025, April 9). Tarif Tinggi AS Ancam Ekonomi RI: Rupiah Terpuruk, PHK Massal Mengintai. *MetroTVNews*. <https://www.metrotvnews.com/read/NrWCole8-tarif-tinggi-as-ancam-ekonomi-ri-rupiah-terpuruk-phk-massal-mengintai>
- Trikarinaputri, E. (2025, April 9). Efek Tarif Impor AS Baru, Ini Kalkulasi KSPI Soal PHK Massal. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/ekonomi/efek-tarif-impor-as-baru-ini-kalkulasi-kspi-soal-phk-massal-1229266>
- Sabban, M. M. (2024). Studi Literatur Modalitas Dalam Teks Atau Wacana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 99–107. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.423>
- Salam, H. B., & Herdiana, B. (2021). Analisis Struktur dan Modalitas pada Wacana Khotbah KH. Sanusi Baco LC. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 789-796.
- Ibrahim, M. (2025, April 4). Gawat! Badai PHK Massal Mengintai Efek Tarif Trump 32 Persen ke Indonesia. *Infobanknews*. <https://infobanknews.com/gawat-badai-phk-massal-mengintai-efek-tarif-trump-32-persen-ke-indonesia/>
- Jelita, I. N. (2025, April 4). Tarif Impor AS 32 Persen Berpotensi Ganggu Neraca Dagang dan Investasi RI. *Media Indonesia*. https://mediaindonesia.com/ekonomi/757648/tarif-impor-as-32-persen-berpotensi-ganggu-neraca-dagang-dan-investasi-ri#goog_rewarded
- Afrisyah, M. & Kurniawan, B. (2024). Pemanfaatan Modalitas dalam Pidato Inspiratif: Analisis Retorika Pidato Maudy Ayunda sebagai JUBIR G20. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIPE)*. 2. 31-35.
- Kurniawan, B., Hidayat, A. A., Saputra, S. T. B., Mustofa, R. A., & Nurcahyani, H. (2024). Modalitas dalam Pidato Joko Widodo “Mempromosikan Investasi Indonesia dalam Agenda Ecosperity Week 2023”: Linguistik Fungsional Sistematis. *Jurnal Media Akademik (JMA)*. 2. 1-8. DOI: 10.62281



Kurniawan, B., Puspitasari, D., F. Qatrunada, N., Tirtoaji, W., & Viviana, D. (2024). Modalitas dalam Sambutan Presiden Joko Widodo dalam Peluncuran Govtech Indonesia Linguistik Fungsional Sistemik. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIPE)*. 2. 19-24.